Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi
Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Analisis Framing Pemberitaan Penggunaan Generative AI dalam Pendidikan di Media Online Indonesia

DOI: https://doi.org/10.32509/dinamika.v12i2.7657

Kinanti Permata Andani, Heppi Juita Saragi Turnip*

LSPR Institute of Communication & Business
Jl. K.H. Mas Mansyur No.Kav. 35, RT.12/RW.11, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10220 Indonesia
*Email Korespondensi: hjturnip@gmail.com

Abstract - The development of Generative Artificial Intelligence (GenAI) has brought significant changes to the field of education. The use of GenAI has been reported by online media from different perspectives, ranging from opportunities for educational innovation to concerns about academic integrity. Differences in how the media frame this issue may influence public understanding of GenAI use in education. This study aims to analyze the framing of news about the use of Generative Artificial Intelligence in education on Detik.com and Kompas.com. The study employs a qualitative approach using Robert N. Entman's framing analysis model. The data consist of 12 news articles, comprising 9 articles from Detik.com and 3 articles from Kompas.com, published between February and June 2026. The analysis is based on Entman's four framing elements: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation/suggest remedies. The findings show that the two media outlets constructed three dominant frames: GenAI as a technology requiring governance, GenAI as a driver of educational transformation, and GenAI as a threat to academic integrity. The findings indicate that both media outlets frame GenAI as an innovation with both opportunities and risks, requiring effective governance, digital literacy, and responsible use in education.
Keywords: Framing Analysis; Generative Artificial Intelligence; Education; Online Media

Abstrak - Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Penggunaan GenAI diberitakan oleh media online dari berbagai sudut pandang, mulai dari peluang inovasi pembelajaran hingga risiko terhadap integritas akademik. Perbedaan cara media membingkai isu tersebut dapat memengaruhi pemahaman publik mengenai penggunaan GenAI dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan penggunaan Generative Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan pada Detik.com dan Kompas.com. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman. Data penelitian terdiri atas 12 artikel berita, yaitu 9 artikel dari Detik.com dan 3 artikel dari Kompas.com, yang dipublikasikan pada Februari hingga Juni 2026. Analisis dilakukan melalui empat elemen framing Entman, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation/suggest remedies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pada kedua media membentuk tiga frame dominan, yaitu GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola, GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan, dan GenAI sebagai ancaman terhadap integritas akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua media membingkai GenAI sebagai inovasi yang memiliki peluang dan risiko, sehingga memerlukan tata kelola, literasi digital, dan penggunaan yang bertanggung jawab dalam dunia pendidikan.
Kata Kunci: Analisis Framing; Generative Artificial Intelligence; Pendidikan; Media Online

Submitted: 07-10-2026, **Accepted**: 11-04-2026, **Published**: 11-18-2026
CC BY-NC-SA 4.0. Copyright © [2026] The Author(s).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong transformasi yang signifikan pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang mengalami perkembangan sangat pesat adalah *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), yaitu teknologi kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan berbagai bentuk konten seperti teks, gambar, audio, video, hingga kode pemrograman berdasarkan instruksi yang diberikan pengguna (Salari et al., 2025). Kehadiran berbagai platform GenAI, seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, Claude, dan aplikasi sejenis, telah mengubah cara individu memperoleh informasi, menyelesaikan pekerjaan, serta melaksanakan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, teknologi ini mulai dimanfaatkan oleh peserta didik, pendidik, peneliti, maupun institusi pendidikan untuk mendukung aktivitas belajar, penyusunan materi ajar, evaluasi pembelajaran, hingga kegiatan penelitian (Feuerriegel et al., 2023).

Pemanfaatan GenAI di dunia pendidikan menawarkan berbagai peluang yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Teknologi ini memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik secara cepat, membantu memahami materi yang kompleks, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal sesuai kebutuhan masing-masing individu (Sharples & Sharples, 2023). Di sisi lain, pendidik dapat memanfaatkan GenAI untuk menyusun perangkat pembelajaran, menghasilkan variasi soal evaluasi, merancang media pembelajaran interaktif, hingga meningkatkan produktivitas akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab (Isaeva et al., 2026).

Namun demikian, penggunaan GenAI juga memunculkan berbagai tantangan dan kontroversi. Kemudahan dalam menghasilkan jawaban secara instan menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, meningkatnya praktik plagiarisme, penyalahgunaan teknologi dalam penyelesaian tugas akademik, serta munculnya persoalan etika dan integritas akademik. Selain itu, akurasi informasi yang dihasilkan oleh GenAI juga masih menjadi perhatian karena sistem tersebut dapat menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya benar (*hallucination*). Oleh karena itu, kehadiran GenAI dalam pendidikan dipandang sebagai fenomena yang bersifat dualistis, yaitu memberikan peluang besar terhadap inovasi pembelajaran sekaligus menghadirkan berbagai risiko yang memerlukan regulasi dan literasi digital yang memadai (Denny et al., 2023).

Fenomena berkembangnya penggunaan GenAI di dunia pendidikan memperoleh perhatian yang luas dari media massa, khususnya media online. Sebagai salah satu sumber informasi utama masyarakat, media online memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu-isu yang berkembang. Melalui proses seleksi fakta, penonjolan aspek tertentu, pemilihan narasumber, serta penggunaan bahasa dalam pemberitaan, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena (William & Loisa, 2025). Dengan demikian, pemberitaan mengenai penggunaan GenAI dalam pendidikan tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh cara media membingkai (*framing*) suatu isu.

Perbedaan framing antar media memungkinkan munculnya konstruksi realitas yang berbeda mengenai penggunaan GenAI dalam dunia pendidikan. Sebagian media dapat menampilkan GenAI sebagai inovasi yang mendorong transformasi pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, media lain dapat lebih menonjolkan berbagai risiko, seperti penyalahgunaan teknologi, ancaman terhadap integritas akademik, maupun potensi tergesernya peran pendidik. Perbedaan penekanan tersebut berpotensi membentuk persepsi publik yang berbeda terhadap penerimaan maupun penggunaan GenAI dalam lingkungan pendidikan.

Menurut teori framing, media memiliki kemampuan untuk memilih aspek tertentu dari suatu realitas sehingga aspek tersebut menjadi lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Salah satu model framing yang banyak digunakan dalam penelitian komunikasi adalah model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Model ini menjelaskan bahwa framing dilakukan melalui empat elemen utama, yaitu *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose causes* (menentukan penyebab masalah), *make moral judgment* (memberikan penilaian moral), dan *treatment recommendation* (merekomendasikan solusi). Keempat elemen tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana media membangun makna terhadap suatu peristiwa serta bagaimana media mengarahkan pemahaman khalayak terhadap isu yang diberitakan.

Kajian mengenai penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas penggunaan AI dalam proses pembelajaran, tingkat penerimaan pengguna terhadap teknologi, dampak terhadap hasil belajar, maupun aspek etika penggunaan AI (Ghimire et al., 2024). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana media online di Indonesia membingkai pemberitaan mengenai penggunaan GenAI dalam dunia pendidikan masih relatif terbatas.

Penelitian mengenai framing pemberitaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) telah dilakukan oleh Hendrickx dan Van Coppenolle (2026) melalui studi berjudul *A Tool, a Threat, or Both? How Quality News Media Frame Generative AI.* Penelitian tersebut menganalisis 516 artikel yang diterbitkan oleh De Standaard, sebuah surat kabar berkualitas berbahasa Belanda di Belgia, selama periode Mei 2020 hingga April 2024. Hasil penelitian mengidentifikasi 12 frame yang menggambarkan GenAI melalui berbagai sudut pandang positif, netral, dan negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan GenAI tidak hanya membahas perkembangan teknologi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan regulasi.

Meskipun memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media membingkai perkembangan GenAI, penelitian Hendrickx dan Van Coppenolle (2026) berfokus pada pemberitaan GenAI secara umum dalam satu surat kabar di Belgia. Penelitian tersebut belum secara khusus memusatkan perhatian pada bagaimana penggunaan GenAI dibingkai dalam pemberitaan mengenai pendidikan di Indonesia, khususnya melalui perbandingan dua media online nasional. Padahal, isu GenAI dalam pendidikan memiliki konteks tersendiri, seperti pengaturan penggunaannya oleh peserta didik, kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, serta kekhawatiran terhadap kemampuan berpikir kritis dan integritas akademik.

Berdasarkan perbedaan fokus dan konteks tersebut, penelitian ini menganalisis framing pemberitaan penggunaan GenAI dalam pendidikan pada Detik.com dan Kompas.com. Dengan menggunakan empat elemen framing Robert N. Entman, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kedua media mendefinisikan masalah, menampilkan penyebab, membangun penilaian moral, serta menyajikan rekomendasi penyelesaian terkait penggunaan GenAI dalam pendidikan. Penelitian ini juga membandingkan penekanan pemberitaan pada kedua media untuk mengidentifikasi pola framing yang muncul dalam artikel yang dianalisis.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada kajian yang lebih spesifik mengenai konstruksi pemberitaan GenAI dalam isu pendidikan di Indonesia melalui perbandingan dua media online, serta identifikasi frame yang terbentuk berdasarkan empat elemen framing Robert N. Entman..

Kerangka Teori

1. Analisis Framing

Menurut Kriyantono (2006), analisis framing adalah suatu metode analisis media, seperti halnya analisi isi dan analisis semiotik, framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Sobur (2001:162) dalam Kriyantono (2006) mengatakan bahwa analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyelesaikan isu dan menulis berita.

Kriyantono (2006) juga menerangkan, Framing merupakan metode penyajian ralitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu dengan menggunkan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu dan dengan bantutan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Sudibyo, 2001: 186)

2. Generative Artificial Intelligence (GenAI)

Generative Artificial Intelligence (GenAI) merupakan cabang kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan konten baru, seperti teks, gambar, audio, video, maupun kode pemrograman berdasarkan pola yang dipelajari dari data dalam jumlah besar. Berbeda dengan AI konvensional yang lebih berfokus pada klasifikasi atau prediksi, GenAI memiliki kemampuan menghasilkan informasi baru yang menyerupai hasil karya manusia (Feuerriegel et al., 2023).

Dalam bidang pendidikan, GenAI dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran adaptif, penyusunan materi ajar, evaluasi pembelajaran, penelitian, hingga peningkatan produktivitas akademik. Namun, penggunaan GenAI juga menimbulkan tantangan berupa potensi plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak akurat, pelanggaran etika akademik, serta ketergantungan terhadap teknologi sehingga diperlukan regulasi dan literasi AI yang memadai (Jie & Kamrozzaman, 2024).

3. Generative AI dalam Dunia Pendidikan

Pemanfaatan GenAI telah mengubah proses pembelajaran menjadi lebih personal, adaptif, dan interaktif. Teknologi ini memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik secara instan, membantu penyusunan materi pembelajaran, serta mendukung proses evaluasi berbasis kecerdasan buatan. Selain meningkatkan efisiensi pembelajaran, GenAI juga berpotensi meningkatkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan pengalaman belajar peserta didik apabila digunakan secara bertanggung jawab (Sharples & Sharples, 2023).

Di sisi lain, implementasi GenAI dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan berupa integritas akademik, validitas informasi, perlindungan data pribadi, serta kesiapan guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai lembaga internasional menekankan pentingnya penggunaan GenAI secara etis dan berpusat pada manusia (*human-centered AI*) dalam dunia pendidikan (McQuail & M., 2020).

4. Media Online sebagai Konstruksi Realitas

Media online merupakan media massa berbasis internet yang memiliki karakteristik kecepatan, interaktivitas, dan jangkauan informasi yang luas. Dalam perspektif komunikasi massa, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui proses pemilihan fakta, penentuan narasumber, penggunaan bahasa, serta penekanan terhadap aspek tertentu dari suatu peristiwa. Proses tersebut menyebabkan media yang berbeda dapat menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda terhadap isu yang sama.

Dalam konteks pemberitaan mengenai Generative Artificial Intelligence di dunia pendidikan, media online memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai manfaat, risiko, maupun arah pengembangan teknologi tersebut. Oleh karena itu, analisis framing diperlukan untuk mengetahui bagaimana media membingkai isu penggunaan AI sehingga memengaruhi pemahaman publik terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana media online mengonstruksi realitas mengenai penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam dunia pendidikan melalui proses pembingkaian berita. Analisis framing memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna yang dibangun media melalui pemilihan isu, penonjolan informasi, dan penyajian fakta dalam pemberitaan (Creswell, 2021).

Model analisis framing yang digunakan adalah model Robert N. Entman. Menurut Entman (1993) dalam Kriyantono (2006), framing berkaitan dengan proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas atau isu (Eriyanto, 2022:187).

Dalam penelitian ini, proses tersebut dianalisis melalui empat elemen framing, yaitu:

a. Definisi Masalah (Defining Problems) : Bagaimana suatu peristiwa diliha? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
b. Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Causes*): Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah?
c. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*): Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
d. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recomendation/Suggest Remedies*): Penyelesaian apa yang ditawarkan media untuk mengatasi masalah itu?

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 artikel berita sebagai unit analisis, yang terdiri atas 9 artikel dari Detik.com dan 3 artikel dari Kompas.com. Seluruh artikel yang menjadi unit analisis dicantumkan berdasarkan media, tanggal publikasi, dan judul berita untuk menunjukkan keseluruhan data yang dianalisis.

Tabel 1. Unit Analisis Pemberitaan Generative AI dalam Pendidikan

No	Media	Tanggal Publikasi	Judul
1	Kompas	04 Juni 2026	Nilai “A” Mahasiswa Tak Berarti Lagi Gara-gara AI, Masa Depan Dipertaruhkan
2	Kompas	29 Juni 2026	Pemberdayaan Guru Jadi Kunci Percepatan Talenta AI Nasional
3	Kompas	30 Juni 2026	Program AI Teaching Power Latih Hampir 59 Ribu Guru dan Ustaz, Dorong Transformasi Digital di Pesantren
4	Detik	25 Maret 2026	AI dalam Pendidikan, Bantu Belajar atau Jalan Instan untuk Nilai Tinggi?
5	Detik	10 April 2026	Petinggi OpenAI: Jangan Pakai ChatGPT Buat Jalan Pintas, Buat Teman Belajar Aja
6	Detik	13 Maret 2026	Mapel Koding-AI Tetap Jalan, Tapi PR-Tugas Tulis Tangan
7	Detik	13 Maret 2026	Anak SD-SMA Tak Boleh Pakai ChatGPT dkk, Cegah Brain Rot dan Cognitive Debt

8	Detik	12 Maret 2026	Menko PMK: Pendidikan Dasar-Menengah Tak Boleh Pakai AI Instan Seperti ChatGPT
9	Detik	13 Maret 2026	Komisi X DPR Dukung Larangan AI Instan di Sekolah: Agar Siswa Tak Malas Mikir
10	Detik	12 Maret 2026	Mendikdasmen Sebut SKB 7 Menteri Atur Kode Etik Penggunaan AI di Pendidikan
11	Detik	28 Mei 2026	AI Membantu atau Membuat Mahasiswa Malas Berpikir?
12	Detik	02 Februari 2026	Wamendikdasmen Fajar Soroti Dampak AI buat Guru

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel berita mengenai penggunaan GenAI dalam bidang pendidikan yang dipublikasikan pada media online nasional. Data penelitian diperoleh dari Detik.com dan Kompas.com yang dipilih sebagai objek penelitian. Pemilihan kedua media didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, berdasarkan proses penelusuran dan seleksi menggunakan kriteria penelitian, media secara konsisten mempublikasikan artikel hard news yang membahas penggunaan GenAI dalam bidang pendidikan selama periode penelitian. Kedua, Detik.com dan Kompas.com merupakan media berita online dengan tingkat penggunaan mingguan (*weekly use*) tertinggi di Indonesia. Berdasarkan Reuters Institute Digital News Report 2025, Detik.com menempati peringkat pertama dengan tingkat penggunaan mingguan sebesar 46%, sedangkan Kompas Online berada pada peringkat kedua dengan 37%. Pertimbangan tersebut digunakan untuk menentukan kedua media sebagai sumber data penelitian, bukan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian kepada seluruh media online di Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan framing media, komunikasi massa, serta *Generative Artificial Intelligence* dalam pendidikan.

Korpus penelitian terdiri atas 12 artikel berita, yaitu sembilan artikel dari Detik.com dan tiga artikel dari Kompas.com. Kedua media dianalisis menggunakan kriteria seleksi yang sama, yaitu artikel yang membahas penggunaan *Generative Artificial Intelligence* dalam konteks pendidikan, dipublikasikan pada periode Februari-Juni 2026, serta memuat informasi yang relevan dengan isu pemanfaatan, pengaturan, atau dampak GenAI dalam pendidikan. Perbedaan jumlah artikel dalam korpus menunjukkan jumlah artikel yang memenuhi kriteria seleksi pada masing-masing media selama periode penelitian, bukan penetapan kuota yang sama untuk setiap media.

Unit analisis penelitian adalah artikel berita secara keseluruhan, dengan fokus pada unsur tekstual yang membangun framing. Unsur tersebut meliputi judul, teras berita, uraian isi, pernyataan narasumber, pilihan kata, serta informasi mengenai masalah dan penyelesaian yang ditampilkan dalam teks. Analisis tidak diarahkan pada gambar atau unsur visual sebagai unit tersendiri. Dengan demikian, identifikasi frame didasarkan pada konstruksi tekstual dalam artikel, bukan semata-mata pada topik yang disebutkan atau keberadaan kata tertentu

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap 12 artikel berita yang menjadi unit analisis. Penelusuran artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan penggunaan *Generative Artificial Intelligence (GenAI)* dalam konteks pendidikan. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria penelitian. Berita yang memenuhi kriteria didokumentasikan dan dikelompokkan berdasarkan kode, media, tanggal publikasi, dan judul. Selanjutnya, setiap artikel dibaca secara mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan empat elemen framing Robert N. Entman.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca setiap artikel secara keseluruhan untuk memahami isu dan konteks pemberitaan. Kedua, setiap artikel dianalisis berdasarkan empat elemen framing Entman, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Ketiga, hasil analisis dari setiap artikel dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pola penekanan yang muncul. Keempat, hasil pengodean dari 12 artikel dikelompokkan berdasarkan pola makna yang memiliki kesamaan pada definisi masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Kelima, kelompok pola tersebut dibandingkan antar-media untuk melihat kecenderungan framing yang muncul pada Detik.com dan Kompas.com.

Proses pengodean dilakukan dengan membaca setiap artikel secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi bagian teks yang relevan dengan empat elemen framing Robert N. Entman. Elemen *define problems* digunakan untuk mengidentifikasi masalah utama yang ditonjolkan dalam berita; *diagnose causes* untuk mengidentifikasi pihak, kondisi, atau faktor yang ditampilkan sebagai penyebab masalah; *make moral judgment* untuk mengidentifikasi penilaian normatif terhadap penggunaan GenAI; dan *treatment recommendation* untuk mengidentifikasi solusi atau tindakan yang ditawarkan dalam teks berita. Hasil identifikasi dicatat dalam tabel analisis untuk setiap artikel.

Setelah pengodean empat elemen dilakukan, hasil dari seluruh artikel dibandingkan untuk menemukan pola makna yang berulang. Pengelompokan frame tidak didasarkan hanya pada topik atau kata yang muncul, tetapi pada keterkaitan antara definisi masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Sebagai contoh, berita yang menyebut regulasi tidak otomatis dikategorikan sebagai frame tata kelola. Kategori tersebut digunakan apabila teks secara dominan menampilkan kebutuhan aturan, kode etik, atau pengawasan sebagai masalah utama maupun solusi yang ditekankan.

Dalam penelitian ini, satu frame dominan ditetapkan untuk setiap artikel agar kecenderungan utama pemberitaan dapat dibandingkan secara sistematis. Penetapan frame dominan didasarkan pada keseluruhan konstruksi teks dan keterkaitan keempat elemen Entman. Meskipun satu artikel dapat memuat beberapa isu atau penekanan, klasifikasi dalam tabel menunjukkan frame yang paling menonjol berdasarkan hasil pembacaan dan pengodean artikel secara keseluruhan.

Pembentukan frame dominan dilakukan berdasarkan pola yang berulang dan konsisten dalam keseluruhan data, bukan hanya berdasarkan jumlah kemunculan suatu kata atau topik. Suatu frame dikategorikan dominan apabila memiliki pola penekanan yang relatif konsisten pada beberapa artikel dan dapat terlihat melalui keterkaitan antara empat elemen framing Entman. Berdasarkan proses tersebut, hasil analisis 12 artikel kemudian dikelompokkan ke dalam tiga frame dominan, yaitu GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola, GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan, dan GenAI sebagai ancaman terhadap integritas akademik.

Hasil analisis selanjutnya dibandingkan antara Detik.com dan Kompas.com untuk melihat persamaan dan perbedaan penekanan dalam membingkai penggunaan GenAI dalam pendidikan. Dengan demikian, analisis tidak hanya menggambarkan isi masing-masing artikel, tetapi juga menunjukkan pola framing yang terbentuk dari keseluruhan 12 artikel yang menjadi unit analisis penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisi Framing Pemberitaan Detik.com

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan artikel Detik.com, pemberitaan mengenai penggunaan GenAI dalam pendidikan dianalisis menggunakan empat elemen framing Robert N. Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Analisis terhadap masing-masing artikel kemudian dibandingkan untuk melihat pola penekanan yang muncul dalam pemberitaan Detik.com. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Framing Pemberitaan Generative AI pada Detik.com

Kode	Definisi Masalah (*Define Problems*)	Memperkirakan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)	Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgment*)	Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)	Frame
D1	GenAI memengaruhi peran dan kompetensi guru.	Guru belum sepenuhnya siap menghadapi perkembangan GenAI.	Guru tetap memiliki peran sentral dalam pendidikan.	Meningkatkan literasi digital dan kompetensi guru.	GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan
D2	Penggunaan GenAI instan pada siswa berpotensi menurunkan kualitas belajar.	Ketergantungan terhadap ChatGPT dan GenAI instan.	GenAI tidak boleh menggantikan proses berpikir siswa.	Membatasi penggunaan GenAI instan melalui SKB.	GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola
D3	Penggunaan GenAI membutuhkan pedoman etika di sekolah.	Belum adanya aturan penggunaan GenAI dalam pendidikan.	GenAI harus digunakan secara bertanggung jawab.	Penyusunan kode etik penggunaan GenAI.	GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola
D4	GenAI tetap diajarkan, tetapi proses berpikir siswa harus dijaga.	Penggunaan GenAI yang berlebihan mengurangi kemampuan berpikir.	Teknologi harus seimbang dengan pembelajaran konvensional.	GenAI diajarkan, namun tugas ditulis tangan.	GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola
D5	GenAI instan berpotensi menyebabkan *brain rot* dan *cognitive debt*.	Penggunaan GenAI sebagai pemberi jawaban instan.	GenAI perlu dibatasi pada jenjang SD–SMA.	GenAI digunakan hanya sebagai pendukung pembelajaran.	GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola
D6	Ketergantungan GenAI membuat siswa malas berpikir.	Penggunaan GenAI tanpa pengawasan.	Pengembangan nalar lebih penting daripada jawaban instan.	GenAI tetap diajarkan melalui kurikulum dengan regulasi.	GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola
D7	GenAI dapat menjadi alat belajar maupun jalan pintas	Penyalahgunaan GenAI oleh mahasiswa/pelajar.	GenAI seharusnya menjadi teman belajar, bukan	GenAI dimanfaatkan sebagai	GenAI sebagai pendukung

	memperoleh nilai.		pengganti belajar.	pendamping belajar.	transformasi pendidikan
D8	GenAI sering dijadikan jalan pintas dalam belajar.	Penggunaan GenAI tanpa etika.	GenAI harus digunakan secara bertanggung jawab.	Edukasi penggunaan GenAI dan peran guru tetap penting.	GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan
D9	GenAI membantu pembelajaran tetapi dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.	Ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI.	GenAI tidak boleh menggantikan kemampuan berpikir kritis.	Kampus perlu membuat pedoman penggunaan GenAI.	GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dijelaskan, pemberitaan Detik.com menunjukkan tiga kecenderungan framing, yaitu GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola, GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan, dan GenAI sebagai ancaman terhadap integritas akademik. Pemberitaan banyak menyoroti kebutuhan regulasi dan etika penggunaan GenAI, tetapi juga menampilkan GenAI sebagai alat yang dapat mendukung pembelajaran apabila digunakan secara tepat.

Hasil analisis terhadap sembilan artikel Detik.com menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai GenAI tidak hanya berfokus pada manfaat dan risiko teknologi, tetapi juga pada cara penggunaan teknologi tersebut seharusnya diatur dalam lingkungan pendidikan. Kecenderungan ini dapat dilihat, antara lain, dari judul "Anak SD-SMA Tak Boleh Pakai ChatGPT dkk, Cegah Brain Rot dan Cognitive Debt" dan "Mendikdasmen Sebut SKB 7 Menteri Atur Kode Etik Penggunaan AI di Pendidikan". Judul pertama menggunakan ungkapan "tak boleh" serta istilah "brain rot" dan "cognitive debt" untuk menonjolkan kekhawatiran terhadap dampak penggunaan AI instan. Sementara itu, judul kedua menempatkan kode etik dan kebijakan pemerintah sebagai bagian penting dari respons terhadap penggunaan GenAI.

Kedua judul tersebut memperlihatkan penekanan yang berbeda meskipun sama-sama berkaitan dengan pengaturan penggunaan teknologi. Pada judul pertama, perhatian diarahkan pada risiko penggunaan AI instan terhadap proses berpikir peserta didik, sedangkan judul kedua lebih menonjolkan mekanisme pengaturan melalui kebijakan dan kode etik. Oleh karena itu, pengelompokan frame perlu mempertimbangkan masalah utama dan solusi yang ditonjolkan dalam keseluruhan teks berita, bukan hanya keberadaan kata yang berkaitan dengan larangan atau regulasi.

Di sisi lain, judul "Petinggi OpenAI: Jangan Pakai ChatGPT Buat Jalan Pintas, Buat Teman Belajar Aja" memperlihatkan penekanan yang berbeda. Ungkapan "jalan pintas" memberikan konotasi negatif terhadap penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa proses belajar yang memadai, sedangkan "teman belajar" membingkai AI sebagai pendukung pembelajaran. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemberitaan Detik.com memuat lebih dari satu cara memaknai GenAI. Penetapan frame dominan untuk setiap artikel perlu mempertimbangkan keseluruhan isi dan hubungan antara masalah, penyebab, penilaian, serta solusi yang ditampilkan.

Analisis Framing Pemberitaan Kompas.com

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga artikel Kompas.com, pemberitaan mengenai penggunaan GenAI dalam pendidikan dianalisis menggunakan empat elemen framing Robert N. Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Hasil analisis kemudian dibandingkan untuk melihat pola penekanan yang muncul dalam pemberitaan Kompas.com. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Framing Pemberitaan Generative AI pada Kompas.com

Kode	Definisi Masalah (*Define Problems*)	Memperkirakan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)	Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgment*)	Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)	Frame
K1	GenAI menyebabkan inflasi nilai akademik dan mengancam kualitas lulusan.	Mahasiswa menggunakan GenAI untuk menyelesaikan tugas.	Nilai tinggi tidak selalu mencerminkan kompetensi.	Kampus perlu menyesuaikan sistem evaluasi akademik.	GenAI sebagai ancaman terhadap integritas akademik
K2	Pengembangan talenta GenAI nasional bergantung pada kualitas guru.	Literasi GenAI guru masih perlu ditingkatkan.	Guru merupakan kunci transformasi pendidikan.	Pelatihan dan kolaborasi peningkatan kompetensi guru.	GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan
K3	GenAI dapat memperkuat pembelajaran di pesantren.	Kompetensi GenAI tenaga pendidik masih terbatas.	GenAI harus mendukung, bukan menggantikan guru.	Program pelatihan GenAI bagi guru dan ustaz.	GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan

Berdasarkan Tabel 3, Kompas.com membingkai penggunaan Generative AI terutama dari perspektif integritas akademik dan transformasi pendidikan. Pemberitaan menekankan bahwa tantangan AI tidak hanya terletak pada keberadaan teknologinya, tetapi pada cara penggunaannya dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, AI juga dipandang dapat mendukung transformasi pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru dan literasi AI. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan lebih menitikberatkan pada penggunaan GenAI secara bertanggung jawab, peningkatan literasi digital, dan penguatan kemampuan berpikir kritis.

Tiga artikel Kompas.com dalam korpus penelitian memperlihatkan penekanan yang berbeda antara risiko penggunaan GenAI terhadap integritas akademik dan peluang teknologi dalam transformasi pendidikan. Judul "Nilai 'A' Mahasiswa Tak Berarti Lagi Gara-gara AI, Masa Depan Dipertaruhkan" menonjolkan konsekuensi penggunaan AI melalui ungkapan "tak berarti lagi" dan "masa depan dipertaruhkan". Pilihan kata tersebut membangun persoalan mengenai validitas nilai akademik dan kemampuan nilai untuk merepresentasikan kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, persoalan yang ditampilkan bukan sekadar keberadaan GenAI, melainkan kemungkinan penggunaan teknologi mengaburkan penilaian terhadap hasil belajar.

Sebaliknya, judul "Pemberdayaan Guru Jadi Kunci Percepatan Talenta AI Nasional" menempatkan guru sebagai unsur penting dalam pengembangan kemampuan AI. Kata "pemberdayaan" dan "kunci" memberikan penekanan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai jalan untuk menghadapi perkembangan teknologi. Sementara itu, judul "Program AI Teaching Power Latih Hampir 59 Ribu Guru dan Ustaz, Dorong Transformasi Digital di Pesantren" menonjolkan program pelatihan sebagai bentuk tindakan konkret untuk memperluas kemampuan penggunaan AI.

Perbandingan ketiga judul tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com dalam korpus penelitian ini menampilkan GenAI melalui dua penekanan utama: risiko terhadap integritas akademik dan peluang pengembangan kompetensi pendidikan. Namun, karena hanya tiga artikel Kompas.com yang dianalisis, temuan tersebut perlu dipahami sebagai kecenderungan dalam korpus penelitian, bukan sebagai karakteristik tetap seluruh pemberitaan Kompas.com mengenai GenAI.

Frame Dominan Pemberitaan GenAI dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh 12 artikel berita, pemberitaan mengenai GenAI dalam pendidikan pada media *online* Indonesia menunjukkan tiga frame dominan yang menggambarkan cara media mengonstruksi isu tersebut. Ketiga frame tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan perspektif framing Robert N. Entman untuk memahami bagaimana media mendefinisikan permasalahan, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan penyelesaian terhadap isu penggunaan GenAI dalam pendidikan. Berikut ringakasan frame tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frame Pemberitaan GenAI pada Detik.com dan Kompas.com

Frame Dominan	Karakteristik	Detik.com	Kompas.com	Total
GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola (regulasi)	Menekankan pentingnya regulasi, kode etik, dan kebijakan penggunaan GenAI agar tidak mengurangi kualitas pembelajaran.	6	0	6
GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan	GenAI dipandang sebagai inovasi yang dapat mendukung pembelajaran, kompetensi guru, dan transformasi pendidikan apabila digunakan secara tepat.	3	2	5
GenAI sebagai ancaman terhadap integritas akademik	Menyoroti risiko ketergantungan pada GenAI, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan melemahnya integritas akademik.	0	1	1

Berdasarkan Tabel 4, frame GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, yaitu pada enam artikel. Selanjutnya, lima artikel menunjukkan frame GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan, sedangkan satu artikel membingkai GenAI sebagai ancaman terhadap integritas akademik. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa dalam korpus penelitian ini, tata kelola menjadi pola framing yang paling sering ditemukan. Namun, penetapan frame tata kelola tidak semata-mata didasarkan pada keberadaan pembahasan mengenai regulasi dalam berita. Kategorisasi dilakukan dengan memperhatikan masalah utama yang ditonjolkan, penilaian yang dibangun, serta penyelesaian yang ditawarkan dalam teks berita.

Pembahasan

1. GenAI sebagai Teknologi yang Memerlukan Tata Kelola (Regulasi)

Frame pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola. Frame ini merupakan yang paling dominan dalam pemberitaan, khususnya pada pemberitaan Detik.com yang banyak menyoroti pembatasan penggunaan GenAI instan, penyusunan kode etik, dan kebijakan pemerintah. GenAI tidak diposisikan sebagai teknologi yang harus ditolak, tetapi sebagai teknologi yang perlu diatur agar tidak mengurangi kualitas proses pembelajaran.

Pada Detik.com, frame tata kelola terlihat melalui pemberitaan berjudul "Anak SD-SMA Tak Boleh Pakai ChatGPT dkk, Cegah Brain Rot dan Cognitive Debt" serta pemberitaan mengenai Surat Keputusan Bersama (SKB) tujuh menteri terkait pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan artifisial. Penggunaan frasa "tak boleh pakai" pada judul berita pertama memberikan penekanan pada pembatasan penggunaan GenAI bagi peserta didik. Pilihan kata tersebut membangun kesan bahwa penggunaan AI perlu dikendalikan karena berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir dan proses belajar siswa. Sementara itu, pemberitaan mengenai SKB tujuh menteri menempatkan pemerintah sebagai pihak yang memiliki peran dalam mengarahkan penggunaan teknologi melalui kebijakan dan pedoman.

Dalam pemberitaan Kompas.com, tata kelola penggunaan GenAI juga ditampilkan melalui penekanan pada pentingnya kode etik dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Penekanan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan GenAI tidak hanya berkaitan dengan pembatasan, tetapi juga mencakup pembentukan pedoman penggunaan yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Dengan demikian, kedua media sama-sama menampilkan kebutuhan akan tata kelola, meskipun penekanannya berbeda. Detik.com lebih menonjolkan aspek pengendalian dan kebijakan, sedangkan Kompas.com memberikan perhatian pada pedoman serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hendrickx dan Van Coppenolle (2026), temuan ini memiliki kesamaan dengan frame *AI can be regulated*, yaitu pandangan bahwa perkembangan AI membutuhkan pengaturan agar dapat digunakan secara tepat. Namun, penelitian ini memperlihatkan konteks yang lebih spesifik, yaitu bagaimana kebutuhan tata kelola GenAI dikonstruksikan dalam pemberitaan pendidikan di Indonesia. Dalam konteks tersebut, pengaturan tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan perlindungan proses belajar, peran pemerintah, dan tanggung jawab lembaga pendidikan.

2. GenAI sebagai Pendukung Transformasi Pendidikan

Frame kedua adalah GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan. Dalam pemberitaan, GenAI tidak hanya ditempatkan sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kompetensi pendidik, dan memperkuat literasi digital. Frame ini memperlihatkan adanya pandangan bahwa pemanfaatan teknologi AI dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara tepat dan disertai kesiapan sumber daya manusia.

Pada Kompas.com, frame tersebut terlihat dalam pemberitaan berjudul "Pemberdayaan Guru Jadi Kunci Percepatan Talenta AI Nasional". Judul ini menempatkan guru sebagai salah satu aktor utama dalam mendorong pemanfaatan AI di bidang pendidikan. Penekanan pada pemberdayaan guru menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan menghadirkan teknologi, tetapi juga membutuhkan peningkatan kemampuan pendidik agar mampu memahami dan mengintegrasikan AI ke dalam proses pembelajaran. Pemberitaan mengenai program AI Teaching Power yang telah menjangkau hampir 59.000 guru dan ustaz

juga memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi pendidik menjadi bagian penting dalam memperluas pemanfaatan AI.

Sementara itu, pemberitaan Detik.com turut memperlihatkan potensi GenAI sebagai sarana pendukung kegiatan belajar. Dalam perspektif ini, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi, mengembangkan pemahaman, dan mendukung aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan GenAI tidak selalu diposisikan sebagai ancaman, melainkan juga sebagai teknologi yang dapat memberikan nilai tambah bagi pendidikan.

Meskipun kedua media sama-sama menampilkan potensi positif GenAI, terdapat perbedaan penekanan dalam pemberitaannya. Kompas.com lebih menonjolkan pengembangan kompetensi guru dan kesiapan sumber daya manusia, sedangkan Detik.com lebih memberikan perhatian pada pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan melalui GenAI tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga mencakup kesiapan pendidik dan kemampuan peserta didik dalam menggunakannya secara tepat.

Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan Hendrickx dan Van Coppenolle (2026), yang menemukan frame "*AI as a handy tool*" dan "*AI improves society*" sebagai bagian dari pemberitaan yang menampilkan sisi positif GenAI. Namun, penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik pada konteks pendidikan, sehingga manfaat GenAI lebih banyak dikaitkan dengan pembelajaran, kompetensi guru, dan transformasi pendidikan.

3. GenAI sebagai Ancaman terhadap Integritas Akademik

Frame ketiga menunjukkan bahwa GenAI dipandang sebagai ancaman terhadap integritas akademik. Berbeda dengan dua frame sebelumnya yang menekankan kebutuhan pengelolaan dan potensi manfaat teknologi, frame ini lebih menyoroti risiko penggunaan AI yang tidak bertanggung jawab dalam kegiatan akademik. Perhatian pemberitaan diarahkan pada kemungkinan peserta didik menggunakan GenAI sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan tugas, sehingga berpotensi mengurangi proses berpikir mandiri dan keaslian hasil pekerjaan akademik.

Frame ini terlihat dalam pemberitaan Kompas.com berjudul "Nilai 'A' Mahasiswa Tak Berarti Lagi Gara-gara AI, Masa Depan Dipertaruhkan". Penggunaan frasa "nilai 'A' tak berarti lagi" dan "masa depan dipertaruhkan" memberikan penekanan pada kekhawatiran terhadap perubahan makna pencapaian akademik ketika teknologi AI digunakan secara tidak tepat. Pilihan kata tersebut membangun kesan bahwa kemudahan memperoleh jawaban melalui GenAI dapat menimbulkan persoalan dalam menilai kemampuan dan hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian, persoalan yang ditonjolkan bukan semata-mata keberadaan teknologi AI, melainkan bagaimana penggunaannya dapat memengaruhi kejujuran dan kualitas proses akademik.

Pemberitaan tersebut juga memperlihatkan bahwa penggunaan GenAI secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan dan mengurangi keterlibatan individu dalam proses berpikir. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini menjadi perhatian karena proses pembelajaran tidak hanya bertujuan menghasilkan jawaban yang benar, tetapi juga membangun kemampuan analisis, kreativitas, dan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan GenAI perlu disertai kesadaran mengenai batasan dan tanggung jawab akademik.

Jika dibandingkan dengan Detik.com, Kompas.com dalam frame ini lebih menonjolkan persoalan integritas akademik dan konsekuensi penggunaan AI terhadap makna pencapaian pendidikan. Sementara itu, pemberitaan Detik.com lebih banyak memperlihatkan persoalan GenAI melalui perspektif pengaturan dan pengendalian penggunaannya. Perbedaan penekanan

tersebut menunjukkan bahwa isu yang sama dapat dikonstruksikan melalui sudut pandang yang berbeda oleh masing-masing media..

Temuan tersebut sejalan dengan Hendrickx dan Van Coppenolle (2026) yang menunjukkan bahwa pemberitaan GenAI juga memuat frame negatif, seperti "*AI threatens human identity*" dan "*AI pushes humans aside*". Kesamaannya terletak pada perhatian media terhadap potensi GenAI dalam menggeser atau melemahkan peran manusia. Namun, penelitian ini menunjukkan bentuk ancaman yang lebih spesifik dalam konteks pendidikan, yaitu risiko terhadap kemampuan berpikir dan integritas akademik. Dengan demikian, pemberitaan mengenai ancaman terhadap integritas akademik memperlihatkan bahwa tantangan utama bukan hanya terletak pada perkembangan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pengguna dalam mempertahankan nilai-nilai akademik.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pemberitaan GenAI dalam bidang pendidikan pada Detik.com dan Kompas.com dikonstruksikan melalui tiga frame, yaitu GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola, GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan, dan GenAI sebagai ancaman terhadap integritas akademik. Ketiga frame tersebut memperlihatkan adanya dua sisi dalam memandang perkembangan GenAI: sebagai peluang untuk mendukung pembelajaran sekaligus sebagai tantangan yang membutuhkan pengawasan dan tanggung jawab. Perbedaan penekanan antara kedua media juga menunjukkan bahwa konstruksi pemberitaan tidak hanya ditentukan oleh isu yang diangkat, tetapi turut dibentuk melalui pemilihan sudut pandang dan aspek yang ditonjolkan dalam teks berita.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam pendidikan pada Detik.com dan Kompas.com membentuk tiga frame dominan, yaitu GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola, GenAI sebagai pendukung transformasi pendidikan, dan GenAI sebagai ancaman terhadap integritas akademik. Di antara ketiganya, frame GenAI sebagai teknologi yang memerlukan tata kelola menjadi yang paling dominan, dengan penekanan pada pentingnya regulasi, etika, dan penggunaan GenAI secara bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan. Perbedaan penekanan juga terlihat pada kedua media, di mana Detik.com lebih banyak menyoroti aspek tata kelola dan regulasi, sedangkan Kompas.com lebih menampilkan GenAI dalam konteks transformasi pendidikan dan integritas akademik.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian framing media dengan menunjukkan bahwa konstruksi isu GenAI dalam pendidikan tidak hanya bergerak pada batasan antara positif dan negatif, tetapi juga mencakup aspek tata kelola, pemanfaatan teknologi, dan integritas akademik. Temuan ini memperlihatkan bahwa framing media turut menentukan aspek tertentu dari perkembangan GenAI yang lebih ditonjolkan kepada publik. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi praktisi media untuk mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat, risiko, dan kebutuhan tata kelola dalam pemberitaan GenAI, serta bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam memahami pola pemberitaan yang dapat memengaruhi pemahaman publik mengenai penggunaan GenAI di bidang pendidikan.

Saran.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dengan melibatkan lebih banyak media dan periode pemberitaan yang lebih panjang agar diperoleh gambaran framing GenAI dalam pendidikan yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan framing media dengan persepsi pendidik, peserta didik, atau pembuat kebijakan untuk melihat

bagaimana konstruksi media berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan GenAI dalam praktik pendidikan..

Deklarasi

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses penyusunan artikel, terutama untuk memperbaiki tata bahasa, menyempurnakan kalimat, dan membantu penyusunan tulisan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Seluruh isi artikel, termasuk data, analisis, hasil penelitian, dan kesimpulan, saran tetap menjadi tanggung jawab penulis. Penulis telah memeriksa kembali isi artikel sebelum diserahkan untuk publikasi.

Kontribusi Penulis

Kinanti Permata Andani berkontribusi dalam penyusunan pendahuluan, penelusuran literatur ilmiah, kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, dan daftar pustaka.
Heppi Juita Saragi Turnip berkontribusi dalam pengumpulan dan dokumentasi data utama berupa artikel berita dan laporan Reuters Institute Digital News Report 2025 sebagai data pendukung, membaca data dan menganalisis, penyusunan hasil dan pembahasan, kesimpulan, saran, abstrak, daftar pustaka, serta revisi artikel.
Kedua penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya. Seluruh biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ditanggung oleh penulis.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial yang berkaitan dengan penelitian dan penyusunan artikel.

Daftar Pustaka

AI dalam Pendidikan, Bantu Belajar atau Jalan Instan untuk Nilai Tinggi? Diakses dari https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-8415431/ai-dalam-pendidikan-bantu-belajar-atau-jalan-instan-untuk-nilai-tinggi.

AI Membantu atau Membuat Mahasiswa Malas Berpikir? Diakses dari https://www.detik.com/sumut/berita/d-8508078/ai-membantu-atau-membuat-mahasiswa-malas-berpikir.

Anak SD-SMA Tak Boleh Pakai ChatGPT dkk, Cegah Brain Rot dan Cognitive Debt. Diakeses dari https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8397597/anak-sd-sma-tak-boleh-pakai-chatgpt-dkk-cegah-brain-rot-dan-cognitive-debt.

Creswell. (2021). *Research Design: Qualitative Method Approach*. Tempo Institute.

Denny, P., Moore, S., & Gulwani, S. (2023). *Generative AI for Education (GAIED): Advances, Opportunities, and Challenges. GAIED*. https://www.semanticscholar.org/reader/59b54fae9e0a79dfb84e00d03304a79f52eafd4c

Feuerriegel, S., Hartmann, J., Janiesch, C., & Zschech, P. (2023). Generative AI. *Bus Inf Syst English*, 1–29. https://arxiv.org/pdf/2309.07930

Ghimire, A., Prather, J., & Edwards, J. (2024). *Generative AI in Education : A Study of Educators ' Awareness , Sentiments , and Influencing Factors*.

Hendrickx, J., & Van Coppenolle, I. (2026). A tool, a threat, or both? How quality news media frame generative AI. *Emerging Media*, 4(2), 292–307. **https://doi.org/10.1177/27523543261422926**

Isaeva, R., Caner, H. N., Caner, M., Giray, L., & Karadag, E. (2026). *Computers and Education : Artificial Intelligence Students ' engagement with generative AI in academic learning :* A self-determination theory and epistemic network analysis study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *10*(May), 100606. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100606

Jie, A. L. X., & Kamrozzaman, N. A. (2024). The Challenges of Higher Education Students Face in Using Artificial Intelligence (AI) against Their Learning Experiences. *Open Journal of Social Sciences*, *12*(10). https://www.unesco.org/en/articles/guidance-generative-ai-education-and-research

Komisi X DPR Dukung Larangan AI Instan di Sekolah: Agar Siswa Tak Malas Mikir. Diakses dari https://news.detik.com/berita/d-8399002/komisi-x-dpr-dukung-larangan-ai-instan-di-sekolah-agar-siswa-tak-malas-mikir.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.

Mapel Koding-AI Tetap Jalan, Tapi PR-Tugas Tulis Tangan. Diakses dari https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8398466/mapel-koding-ai-tetap-jalan-tapi-pr-tugas-tulis-tangan.

McQuail, D., & M., D. (2020). *McQuail's Media & Mass Communication Theory*.

Mendikdasmen Sebut SKB 7 Menteri Atur Kode Etik Penggunaan AI di Pendidikan. Diakses dari https://news.detik.com/berita/d-8396650/mendikdasmen-sebut-skb-7-menteri-atur-kode-etik-penggunaan-ai-di-pendidikan.

Menko PMK: Pendidikan Dasar-Menengah Tak Boleh Pakai AI Instan Seperti ChatGPT. Diakses dari https://news.detik.com/berita/d-8396580/menko-pmk-pendidikan-dasar-menengah-tak-boleh-pakai-ai-instan-seperti-chatgpt.

Nilai "A" Mahasiswa Tak Berarti Lagi Gara-gara AI, Masa Depan Dipertaruhkan. Diakses dari https://tekno.kompas.com/read/2026/05/25/12350047/nilai-a-mahasiswa-tak-berarti-lagi-gara-gara-ai-masa-depan-dipertaruhkan.

Pemberdayaan Guru Jadi Kunci Percepatan Talenta AI Nasional. Diakses dari https://money.kompas.com/read/2026/06/29/121958926/pemberdayaan-guru-jadi-kunci-percepatan-talenta-ai-nasional.

Petinggi OpenAI: Jangan Pakai ChatGPT Buat Jalan Pintas, Buat Teman Belajar Aja. Diakses dari https://www.detik.com/edu/edutainment/d-8437279/petinggi-openai-jangan-pakai-chatgpt-buat-jalan-pintas-buat-teman-belajar-aja.

Program AI Teaching Power Latih Hampir 59 Ribu Guru dan Ustaz, Dorong Transformasi Digital di Pesantren. Diakses dari https://cahaya.kompas.com/aktual/26F30142331490/program-ai-teaching-power-latih-hampir-59-ribu-guru-dan-ustaz-dorong-transformasi

Reuters Institute. (2025). Digital News Report 2025. *Reuters Institute for the Study of Journalism*, University of Oxford.

Salari, N., Beiromvand, M., Hosseinian-far, A., Habibi, J., & Babajani, F. (2025). *Computers In Human Behavior Reports Impacts Of Generative Artificial Intelligence On The Future Of Labor Market* : A Systematic Review. *Computers in Human Behavior Reports*, *18*(August 2024), 100652. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100652

Sharples, M., & Sharples, M. (2023). *Towards Social Generative AI For Education : Theory , Practices And Ethics And Ethics*. *Learning: Research and Practice*, *9*(2), 159–167. https://doi.org/10.1080/23735082.2023.2261131

Sugiyono. (2022). *Quantitative, Qualitative, and R&D Research Methods*. Alfabeta.

Wamendikdasmen Fajar Soroti Dampak AI buat Guru. Diakses dari https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8337162/wamendikdasmen-fajar-soroti-dampak-ai-buat-guru.

William, Y., & Loisa, R. (2025). *Peran Media Sosial dalam Membangun Opini Publik : Studi Kasus Akun Media Sosial DPR RI*. *Kiwari*, *4*(3), 426–434.